



**MAKNA RELIGIUS RITUS KEMATIAN MASYARAKAT
WOLOMOTONG DI SIKKA-FLORES DAN RELASINYA
DENGAN AJARAN KATOLIK TENTANG KEMATIAN DAN
HIDUP SESUDAH KEMATIAN**

TESIS

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat

guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Pogram Studi Ilmu Teologi

Agama Katolik

Oleh

ADEODATUS MARING

NPM: 18. 788

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIKLEDALERO

2022

**Program Studi Teologi-Dengan Pendekatan Kontekstual,
Jenjang Program Magister (S2) Teologi
Dan Di Terima Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi**

Pada Tanggal

19 Mei 2022

Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

Direktur ~~Magister~~ (S2) Teologi



DEWAN PENGUJI

1. Moderator : Pertus Christologus Dhogo, S. Fil., M.Th., Lic

2. Penguji I : Dr. Georg Kirchberger

3. Penguji II : Antonius M. Tanggi, Drs., Lic.

4. Penguji III : Dr. Alexander Jebadu

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA: Adeodatus Maring

NIM : 18.788

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah di sebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran, kecurangan atau penyimpangan akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi gelar yang saya peroleh dari gelar tersebut.

Ledalero, 19 Mei, 2022

Yang menyatakan

Adeodatus Maring

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ADEODATUS MARING
NIM : 18788
PROGRAM STUDI : TEOLOGI KONTEKSTUAL
JENIS : NASKAH PUBLIKASI
JUDUL TESIS : **MAKNA RELIGIUS RITUS KEMATIAN MASYARAKAT WOLOMOTONG DI SIKKA-FLORES DAN RELASINYA DENGAN AJARAN KATOLIK TENTANG KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN**

Dengan ini menyatakan bahwa menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan STFK Ledalero atas penulisan karya ilmiah saya demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalihmediakan, mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, serta menampilkan dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan STFK Ledalero, tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan STFK Ledalero, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ledalero, 19 Mei 2022

Yang membuat pernyataan

Adeodatus Maring

KATA PENGANTAR

Manusia adalah makhluk berbudaya dan karenanya ia tidak dapat terpisah dengan adat dan tradisi. Konsekuensinya manusia selalu ada bersama dan menghidupi suatu adat dan tradisi dari suatu budaya. Hal ini diperoleh sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Warisan luhur itu memuat nilai-nilai hidup yang mendorong perkembangan dan pembentukan karakter setiap orang. Untuk itu, adat dan tradisi dalam suatu kebudayaan perlu dianalisis agar daripadanya dapat ditemukan makna-maknanya yang dapat membantu kehidupan masyarakat.

Berbicara tentang kematian dan hidup di balik kematian berarti berbicara tentang siklus hidup manusia. Kematian merupakan suatu kepastian dan fenomena akhir dari hidup fisis manusia. Kapan, bagaimana, dan di mana kematian itu terjadi tidak pernah seorang manusia pun yang mengetahuinya secara pasti. Tentang kematian maka akan terdapat beragam tanggapan seperti menakutkan, kegelapan dan kebinasaan dan lainnya. Dalam dokumen Konsil Vatikan II, Konstitusi *Gaudium et Spes* 18, “manusia merasa paling tidak pasti jika dihadapkan pada kematian”

Berpijak pada realitas ini maka, penting jika kita jauh lebih dalam menelusuri tanggapan akan peristiwa kematian yang berdasar pada antropologi budaya tertentu. Penulis terdorong untuk mendalami salah satu aspek budaya pada masyarakat Wolomotong, yaitu tentang ritus adat kematian. Untuk maksud ini, pada tahap persiapan, penulis selalu berusaha untuk mengenal ritus seputar kematian yang ada pada orang Wolomotong dengan berbagai cara mulai dari mengamati jalannya ritus, terlibat aktif ketika ritus dialaksanakan. Informasi-informasi seputar ritus kematian yang berkaitan digali dengan cara mendekati para tua-tua adat dan para tokoh masyarakat yang dianggap mampu dalam memahami budaya adat kematian orang Wolomotong. Ritus seputar kematian mengandung banyak makna dan menjadi momen perjumpaan antara orang yang masih hidup dengan orang-orang yang sudah meninggal dan merupakan salah satu wujud penghormatan yang diberikan oleh orang Wolomotong kepada para

leluhur. Orang Wolomotong mengakui bahwa leluhur adalah mereka yang pernah hidup dan meninggalkan berbagai aspek kebudayaan yang kini dinikmati.

Makna-makna seputar ritus kematian dalam warisan budaya orang Wolomotong ini coba dibaca dalam relasinya dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup di balik kematian. Gereja Katolik mengajarkan kematian merupakan satu proses akhir duniawi, namun bukan akhir dari eksistensi seorang di dunia. Yang mana manusia adalah ciptaan Allah yang diberi nafas kehidupan. Ajaran Gereja dalam ciri menyeluruh, menekankan manusia akan disematkan secara utuh yakni Jiwa-badan. Teologi perjanjian baru justru berpijak pada kematian Kristus yang membebsakan semua umtanya dan memasukan semua orang yang percaya kepada-Nya dalam bilangan para Kudus Allah di surga.

Bantuan pihak lain dan berkat campur tangan Allah Tritunggal Maha Kudus. Karenanya penulis patut menghaturkan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Pertama, seluruh orang Wolomotong yang telah mendukung dan menyumbangkan berbagai sumber yang dapat menjadi dasar dalam tulisan ini, secara khusus, informan kunci yakni Bapak Thadeus Mang Ipir Wodon, Clemesius Sawan, Elisius Ribak, Matias Mitan yang selalu setia meluangkan waktu menjadi narasumber bagi tulisan ini. Terima kasih juga kepada lembaga pemerintahan desa Wolomotong yang telah menyumbangkan beberapa data sekunder unntuk melengkapi tulisan ini.

Kedua, Dr. Geroger Kirberger yang dengan sabar, dan tulus menerima, membantu, bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan menyumbangkan ide-ide brilian untuk membimbing, dan mengoreksi tulisan ini, sehingga bisa diselesaikan sesuai dengan harapan. Terima kasih yang sepadan juga kepada Antonis Marius Tanggi, Drs., Lic selaku pembimbing II, Dan Dr. Alexander Jebadu selaku penguji yang berkenan menguji tesis ini, dan memberi masukan dan koreksi yang cukup dan Petrus Cristologus Dhogo, S. Fil., M.Th., Lic sebagai moderator dalam proses pengujian tesis ini. Singkatnya penulis mengungkapkan terimakasih

kepada lembaga STFK Ledalero yang telah membina dan membentuk kepribadian penulis baik secara spirtual maupun intelektual.

Ketiga, kepada kedua orang tua bapak Fitalis E. Moa dan Mama Helena Hiwin, yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh cinta kasih dan kebijaksanaan. Istri tercinta Helena Dua Purek, S.pd. yang telah mendukung saya dalam proses penulisan ini. Dan pastor paroki Kloangpopot RD. Maksimus Kristo Lodo dan RD. Yohanes Maria Vianney Lobo yang telah memberi motivasi dan sumbangsi berarti dalam proses penuisan ini. Terima kasih juga dialamatkan kepada kedua saudari Lusia Lastrian Saru, S.pd. dan Anna Jane Fredelista, serta saudara Bernadus Arianto Baek dan Crisan Deos Meson Resi. Perhipunan Pemuda Kecamatan Doreng (PPKD) yang mendorong penulis dengan berbagai cara khususnya pengalaman yang telah menginspirasi penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini bukanlah suatu yang sempurna. Dengan demikian penulis tetap mengharapkan segala kritik dan saran serta masukan yang berguna bagi penyempurnaan karya tulis ini. Sekian dan terima kasih.

Maget Legar, 19 Mei 2022

Penulis

ABSTRAK

Adeodatus Maring, 18.788. *Makna Religius Ritus Kematian Masyarakat Wolomotong Sikka-Flores dan Relasi Dengan Katolik Tentang Kematian dan Hidup Setelah Kematian*. Tesis pogram Pascasarjana, pogram Studi Magister Teologi, STFK Ledalero. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengenal orang Wolomotong, (2) mengenal bentuk dan pelaksanaan ritus sekitar kematian orang Wolomotong, (3) memahami arti dan makna di balik ritus-ritus kematian yang dihayati oleh orang Wolomotong dan (4) mengenal ajaran Gereja Katolik mengenai kematian dan hidup sesudah kematian. (5) menemukan relasi antara makna ritus kematian orang Wolomotong dengan ajaran Gereja Katolik mengenai kematian dan hidup sesudah kematian.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan penelitian lapangan. Objek yang diteliti adalah orang Wolomotong dan makna adat kematian dan ajaran Gereja tentang kematian dan hidup di balik kematian. Wujud data dalam penelitian ini berupa jenis dan bentuk ritus, tahapan dan pola unsur simbol dan pegungkapan makna di balik ritus kematian.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam tradisi adat kematian orang Wolomotong terdapat makna-makna yang lahir dari nilai-nilai religius dalam setiap proses dan tahapan praktik, unsur-unsur dan simbol yakni: *Pertama*, sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka yang sudah meninggal. *Kedua*, pengakuan akan hidup baru setelah kematian. *Ketiga*, terjalinya relasi antara orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup. *Keempat*, terikatanya relasi yang kuat dan harmonis antarsesama yang masih hidup. *Kelima*, orang mati menjadi pendoa bagi perjuangan orang yang masih berziarah di dunia. *Keenam*, mengarahkan manusia pada hal-hal yang sakral, kudus, dan Ilahi. *Ketujuh*, mempertegas hubungan darah dalam silsilah keluarga. *Kedelapan*, ritus adat kematian sebagai jaminan keselamatan. *Kesembilan*, menghantar arwah orang yang meninggal menuju tempat baru setelah kematian. Ajaran Gereja tentang kematian dan hidup di balik kematian terdapat bebera hal anatara lain; Kematian merupakan realitas dan proses alamiah, Kematian sebagai putusnya hubungan atau relasi dengan Allah akibat dosa, kematian merupakan upah dosa.

Di sisi lain Ajaran Gereja Katolik juga menyakini hidup bukan dilyenskap melainkan diubah. Peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus menyelamatkan semua orang. Hal ini bersumber pada cinta Allah dan memberikan harapan akan kebangkitan sebagai manusia seutuhnya yakni jiwa-badan.

Dari kedua pandangan di atas terdapat relasi antara makna ritus kematian yang dipraktikkan oleh orang Wolomotong dan ajaran Gereja tentang kematian dan hidup di balik kematian. *Pertama*, menerima kematian sebagai kehendak dari Wujud Tertinggi. *Kedua*, kematian sebagai sebuah peralihan menuju situasi baru. *Ketiga*, terdapat relasi antara orang mati dan orang yang masih berziarah di dunia. *Keempat*, saling mendoakan antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal. *Kelima*, sebagai jaminan keselamatan dan *keenam*, mengarahkan manusia pada hal-hal yang sakral dan berkanjang pada Allah. Selain itu, terdapat

dua (2) aspek yang berbeda dalam makna ritus kematian dan ajaran Gereja tentang kematian dan hidup sesudah kematian yakni, tempat bagi orang yang meninggal dan bentuk kehidupan setelah kematian.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Orang Wolomotong, Ritus kematian, makna ritus kematian, hidup sesudah kematian, Iman Katolik.*

ABSTRACT

Adeodatus Maring, 18.788. *The Meaning of Religion in the Rites surrounding the Death of Wolomotong-Sikka-Flores People and Their Relationship to the Teachings of the Catholic Church on Death and the Life after Death*. A Thesis of Postgraduate Program, Master of Theology Study Program, STFK Ledalero. 2022.

This research aims; first, to know Wolomotong people, second, to know the form and implementation of the rites surrounding the death of Wolomotong people. Third, to understand the meaning and meaning behind the death rites that are lived by Wolomotong people. Fourth, to recognize the teachings of the Catholic Church about death and the life after death. Fifth, to find the relationship between the meaning of the death rites of Wolomotong people and the teachings of the Catholic Church regarding death and life after death.

The methods used in this research are literature study and field research. The objects of the research are Wolomotong people and the meaning of death tradition and the Church's teachings about death and life beyond death. The forms of data in this study are the types and forms of rites, stages and patterns of symbol used and the expression of the meaning behind the death rites. In the process of collecting data, the researcher used several methods namely interview, library, and the participatory observation. In the library method, the researcher studied and understood books, literatures related to the theme, and internet media that could help to find the materials that could be used as references.

Based on the results of the research, it is concluded that in the traditional customs of the death of Wolomtong people, there are meanings born of religious values in every process and stage of practice. The elements and symbols are, first, as a form of respect for those who have died. Second, the recognition of a new life after death. Third, the establishment of relationships between people who have died and people who are still alive. Fourth, there is a strong and harmonious relationship between those who are still alive. Fifth, the dead is a prayer for the struggle of those who are still a live in the world. Sixth, directing humans to the things that are sacred, holy, and divine. Seventh, confirming blood relations of the family tree. Eighth, traditional rites of death as a guarantee of safety. Ninth, sending the spirits of the dead to a new place after death.

The Church's teaching about death and life beyond death includes several things. Death is a reality and a natural process. Death is a broken relationship or relationship with God due to sin. Death is the wages of sin. On the other hand, the teachings of the Catholic Church also believe that life is not to be eliminated but to be changed. Christ's death and resurrection save everyone. This is rooted from God's love. The hope of resurrection as a whole person namely the soul and body.

From the two point of views above, there is a relationship between the meaning of the death rite practiced by Wolomotong people and the Church's teachings about death and life beyond death. First, they both accept death as the

willingness of the supreme being. Second, death as a transition to a new situation. Third, there is a relationship between the dead and those who are still a live in the world. Fourth, pray for each other between the living and the dead. Fifth, as a guarantee of salvation and sixth, directing humans to things that are sacred and persists in God. In addition, there are two different aspects in the rites of death and the Church's teaching about death and life beyond death, namely, a place for the dead and a form of life after death.

Keywords: Culture, Wolomotong People, Rite of Death, Meaning of Death Rite, Life after Death, Catholic Faith.

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG TEORI DAN ALASAN PEMILIHAN JUDUL	1
1.2 POKOK PERMASALAHAN.....	5
1.3. TUJUAN PENULISAN.....	6
1.4 MANFAAT TULISAN	6
1.5 SUBJEK STUDI, LOKASI STUDI, PROSEDUR PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMENT PENGUMPULAN DATA	7
1.5.1 Subjek	7
1.5.2 Lokasi Penelitian	7
1.5.3 Prosedur Pengumpulan Data	7
1.5.4 Instrumen Pengumpulan Data	8
1.6. METODE PENULISAN	8
1.7 HIPOTESIS DAN ASUMSI	8
1.8 CAKUPAN DAN LIMITASI	9

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN.....	9
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG ORANG WOLOMOTONG	11
2.1 PENGANTAR.....	11
2.2 SELAYANG PANDANG TENTANG WOLOMOTONG	12
2.2.1 Arti Wolomotong	12
2.2.2 Asal Usul Orang Wolomotong	12
2.2.3 Letak Geografis	13
2.2.4 Keadaan Demografis.....	14
2.2.5 Bahasa	15
2.2.6 Sistem Kekerabatan dan Sistem Perkawinan	14
2.2.7 Sistem Stratifikasi Sosial	17
2.2.8 Kehidupan Ekonomi	19
2.2.9 Kehidupan Sosial	19
2.2.10 Kehidupan Religius	22
2.3 KESIMPULAN.....	24
BAB III MAKNA RELIGIUS RITUS ADAT SEKITAR KEMATIAN	
MASYARAKAT WOLOMOTONG	26
3.1 PENGANTAR	26
3.2 PANDANGAN ORANG WOLOMOTONG TENTANG KEMATIAN	26

3.2.1 Kematian sebagai Kehendak Alam	27
3.2.2 Beralih Menuju ke Dunia Baru	27
3.2.3 <i>Mate Bura Gera</i> (Momen Perdamaian)	29
3.3 FAKTA-FAKTA PADA WAKTU KEMATIAN.....	29
3.3.1 Tangisan	29
3.3.2 Mendatangi Rumah Duka	30
3.3.3 <i>Hui Hok</i> (Pembersihan Jenazah)	31
3.3.4 <i>Pake Pelang</i> (Mengenakan Pakaian)	31
3.3.5 <i>Tani 'Ata</i> (Ratapan)	32
3.3.6 <i>Pati Rokot, Tua Kaum Bak Wawi Mula Hewer</i> (Penyembelian Hewan Kurban).....	34
3.3.7 Melayat	34
3.3.8 <i>Nara Nogor</i> (Berjaga)	35
3.4 RITUS ADAT SEKITAR KEMATIAN	36
3.4.1 Arti Ritus	36
3.4.2 Tahapan Ritus Adat Sekitar Kematian	37
3.4.2.1 <i>Maten Due E' Halar Loran</i>	37
3.4.2.2 <i>Mein Peti Jenazah</i>	37
3.4.2.3. <i>Ali Kewo</i> (Penggalian Liang Kubur)	38
3.4.2.4 Penguburan	39
3.4.2.4.1 Adat <i>Hagong</i> (pemberitahuan)	40

3.4.2.4.2 <i>Tokang Peti Matan</i> (penutupan peti Jenazah)	41
3.4.2.5 <i>Guman Telu</i> (Malam Ketiga)	42
3.4.2.6 Peringatan 40 Malam Setelah Kematian	44
3.4.2.7 <i>Lodo Huer</i>	45
3.5. CARA PELAKSANAAN RITUS ADAT KEMATIAN	46
3.5.1 Pembukaan.....	47
3.5.2 Cara dan Tahapan Pemberian Sesajian.....	48
3.6 UNSUR-UNSUR PENTING DALAM RITUS KEMATIAN	49
3.6.1 Pemimpin	49
3.6.2 Peserta	50
3.6.3 Waktu dan Tempat	50
3.7 SIMBOL-SIMBOL YANG DIGUNAKAN DALAM RITUS KEMATIAN .	51
3.7.1 <i>Watu Piong</i>	52
3.7.2 Telur	53
3.7.3 Sirih-Pinang dan Rokok	53
3.7.4 Babi	54
3.7.5 <i>To Puan Balik Olan, Nora Linok Derin</i>	55
3.7.6 <i>Wair</i> (Air)	55
3.8 MAKNA RELIGIUS RITUS KEMATIAN	56
3.8.1 Tanda Penghormatan terhadap Orang yang sudah Meninggal	57
3.8.2. Keyakinan akan Hidup Baru setelah Kematian	57

3.8.3 Menjalin Relasi dengan Orang yang sudah Meninggal	58
3.8.4 Mengikat Relasi Persaudaraan Antarsesama yang Masih Hidup	59
3.8.5 Orang Mati Menjadi Pendoa Bagi yang Masih Hidup	60
3.8.6. Mengarahkan Manusia Menuju kepada Hal-Hal Yang Sakral, Yang Kudus, Yang Ilahi	61
3.8.7 Mempertegas Hubungan Darah dalam Silsilah Keluarga	62
3.8.8 Jaminan Keselamatan	62
3.8.9 Menghantar Arwah Orang yang Meninggal Menuju Tempat Baru setelah Kematian	66
3.9 KESIMPULAN	67
BAB IV KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN DALAM AJARAN GEREJA KATOLIK.....	70
4.1 PENGANTAR	70
4.2 PANDANGAN TENTANG KEMATIAN DALAM GEREJA KATOLIK ...	70
4.2.1 Konteks Biblis	72
4.2.1.1 Perjanjian Lama	73
4.2.1.2 Perjanjian Baru	74
4.2.2 Berdasarkan Katekismus Gereja Katolik	76
4.3 HIDUP SESUDAH KEMATIAN	78
4.3.1 Pendasaran Hidup Sesudah Kematian.....	78
4.3.1.1 Konteks Biblis	78

4.3.1.1.1 Perjanjian Lama	78
4.3.1.1.2 Perjanjian Baru	80
4.3.2 Ajaran Gereja tentang Hidup di Balik Kematian	83
4.3.2.1 Kehidupan Kekal dan Persekutuan Para Kudus	83
4.3.2.2 Ciri Ciri Kepercayaan Kristen Akan Hidup Abadi	85
4.3.2.3 Kematian sebagai Pintu Masuk ke Dunia yang Baru	86
4.4 SITUASI KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN	87
4.4.1 Surga	87
4.4.2 Neraka	89
4.4.3 Api Penyucian	89
4.5 RELASI ORANG YANG MENINGGAL DENGAN YANG MASIH HIDUP	90
4.5.1 Menjadi Pendoa Bagi Yang Masih Hidup	92
4.5.2 Orang Hidup Mendoakan Mereka Yang Meninggal	93
4.6 KESIMPULAN	94
BAB V RELASI ANTARA MAKNA RELIGUS RITUS KEMATIAN ORANG WOLOMOTONG DENGAN AJARAN GEREJA KATOLIK TENTANG KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN	97
5.1 PENGANTAR	97
5.2 RELASI ANTARA RITUS KEMATIAN ORANG WOLOMOTONG DAN AJARAN GEREJA KATOLIK.....	97
5.2.1 Kematian Sebagai Kehendak dari Wujud Tertinggi	98

5.2.2 Kematian Sebagai Sebuah Peralihan	99
5.2.3 Relasi Antara Orang Mati dan Hidup	100
5.2.4 Menjalin Relasi Antara Yang Sudah Meninggal dan Yang Masih Berziarah di Dunia	101
5.2.5 Jaminan keselamatan	102
5.2.6 Mengarahkan Manusia pada Hal-Hal Yang Sakral dan Doa yang Berkanjang kepada Allah	104
5.3 ASPEK-ASPEK YANG BERBEDA ANTARA MAKNA RELIGIUS RITUS KEMATIAN ORANG WOLOMOTONG DAN AJARAN GEREJA TENTANG KEMATIAN DAN HIDUP SESUDAH KEMATIAN	106
5.3.1 Tempat bagi Orang yang Meninggal	107
5.3.2 Bentuk Kehidupan setelah Kematian	108
5.4 KESIMPULAN	109
BAB VI PENUTUP	111
6.1 KESIMPULAN	111
6.2 USUL SARAN	114
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN 1	121
LAMPIRAN 2	122
LAMPIRAN 3	123
LAMPIRAN 4	125

